

Konseling Sufistik-Narrative Therapy Melalui Literasi Karya K.H.R. As'ad Syamsul Arifin Untuk Mengurangi *Social Phobia* dalam Moderasi Dakwah Santri

Samsul Arifin

Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia

*Korespondensi: syamsulahasan@ibrahimiy.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Dikirim: 28 April 2022

Direvisi: 22 Juni 2022

Diterima: 22 Juni 2022

Kata Kunci:

Konseling sufistik;
narrative therapy;
moderasi;
dakwah;

Abstrak

Tujuan Penelitian: untuk mengurangi *social phobia* dalam moderasi berdakwah yang kerap dialami para santri yang akan berhenti belajar di pesantren. Para santri sering cemas memikirkan langkah-langkah moderasi dakwah apa yang akan ditempuhnya di tengah-tengah masyarakat kelak.

Metode Penelitian: metode kualitatif dengan pendekatan konseling sufistik-narrative therapy dengan menggunakan literasi karya K.H.R. As'ad Syamsul Arifin kepada 20 santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Data berasal dari dokumen dan *fieldnotes*. Langkah-langkah analisis data: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*. Tahapannya, menggunakan konseling kelompok yaitu tahap awal, transisi, kerja, dan akhir.

Hasil Penelitian: Konseling sufistik-narrative therapy dapat membantu para santri dalam mendekonstruksi cerita-cerita dominan mereka yang pesimistik menjadi terciptanya narasi baru yang lebih optimistik, sufistik, dan moderat dalam berdakwah. Melalui kegiatan pendampingan literasi, para santri didorong memiliki kemampuan dalam memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan teks-teks kitab Kiai As'ad dalam menjawab problematika kehidupan nyata mereka. Para santri mampu menggali kisah-kisah wali songo dan kiai-kiai tempo dulu yang memiliki kepribadian sufistik yang santun dan ramah. Kemudian diimplementasikan dengan pendekatan dakwah yang mudah dipahami dan tindakan nyata (*social model*), akrab penuh kekeluargaan (*silaturahmi*), terbuka dan terdapat ikatan yang menguatkan (*organisasi dan ritual*), serta pengkaderan yang berkembang dan berkesinambungan.

Kesimpulan: Model konseling sufistik-narrative therapy mengurangi *social phobia* dalam moderasi berdakwah yang dialami para santri yang akan berhenti mondok. Beberapa cerita mereka yang pesimistik dalam rencana dakwah berubah menjadi lebih optimistik menyongsong masa depan.

Implikasi: Tulisan ini berkontribusi untuk pengembangan pendekatan teori-teori konseling dan bimbingan konseling Islam; terutama dalam mengintegrasikan teori konseling sufistik dengan konseling narrative-therapy.

PENDAHULUAN

Kekhawatiran dan kecemasan pada situasi dan kondisi sosial tertentu (*social phobia*) kerap dialami para santri yang akan berhenti mondok. Mereka mengatakan: “Apa yang akan saya kerjakan, setelah saya berhenti mondok?” “Mampukah saya menyampaikan ilmu kepada masyarakat?” “Bagaimanakah cara mengamalkan ilmu yang saya peroleh di pondok?” “Bagaimana cara mengembangkan dakwah yang moderat dan damai, sebagaimana kiai saya?” Dan beragam cerita-cerita dominan lainnya yang pesimistik dan penuh kekhawatiran dalam berdakwah kelak.

Pada sisi lain, para santri memiliki bekal sosial (*social capital*) dari kiai mereka. Para kiai telah sukses berdakwah dan bersama-sama masyarakat telah berhasil membangun keharmonisan sosial. Kisah sukses dalam berdakwah romo kiai tersebut, telah mereka dengar atau telah tertulis dalam beberapa manuskrip kitab. Misalnya, di Pondok Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo K.H.R. As'ad Syamsul Arifin menulis kitab *Tarikh Perjuangan Islam Indonesia* sebagai bekal dalam berdakwah. Semasa hidupnya, Kiai As'ad menjadi rujukan beberapa kiai dan politisi. Beliau juga sebagai Pahlawan Nasional (S. Arifin, 2014b, 2020d; Hasan, 2003a). Karena itu kitab *Tarikh* tersebut sangat populer dan menjadi bahan rujukan ribuan santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo dan para kiai kampung yang berafiliasi ke Pondok Sukorejo. Kitab tarikh ini termasuk modal sosial; yang merupakan komponen utama dalam kesehatan



mental suatu komunitas, termasuk komunitas remaja di pesantren (S. Arifin & Baharun, 2022; Duren & Yalçın, 2021)

Salah satu tawaran dalam membantu problematika santri tersebut adalah mendekonstruksi cerita-cerita dominan yang pesimistik menjadi narasi baru yang lebih optimistik, sufistik, dan moderat dalam berdakwah. Salah satu caranya, dengan konseling sufistik-narrative therapy. Narrative-therapy menyarankan, agar orang memaknai kehidupan mereka melalui cerita yang mereka tulis. Karena cerita dapat mengatur pikiran kita, membantu kita menemukan makna dan tujuan, dan membangun identitas kita. Cerita dapat menggambarkan dan membentuk perspektif orang tentang kehidupan, sejarah, dan masa depan. *Narrative-therapy* juga menekankan, agar cerita tersebut mempertimbangkan budaya, keyakinan, dan nilai-nilai spritualitas (Akbulut, 2020). Apalagi terdapat perpaduan antara konseling narrative dengan sufistik. Konseling sufistik dapat menjadi sumber kekuatan dalam proses membuat dan membentuk cerita baru yang lebih bermakna dan bermanfaat.

Beberapa penelitian menunjukkan *narrative-therapy* sangat baik untuk membantu mengubah seseorang menjadi lebih baik dalam kehidupan. Misalnya *narrative-therapy* yang digunakan kepada masalah gangguan stres pasca trauma pada orang tua dan anak-anak (Kaltenbach dkk., 2021), pada penderita kanker (Rajaei dkk., 2021), pada siswa yang sering absen sekolah (Lau, 2021), dan penggunaan humor yang efektif dalam proses *narrative-therapy* (Casares & Gladding, 2020). Begitu pula, konseling sufistik telah mampu membuat seseorang menjadi lebih baik dalam kehidupannya (S. Arifin, 2018c, 2020b; S. Arifin, Hadori, dkk., 2021; S. Arifin dkk., 2022; S. Arifin & Zaini, 2020).

Moderasi dalam berdakwah ini penting. Moderasi berdakwah akan tercipta harmonisasi sosial. Menurut Kiai As'ad, sesungguhnya, masyarakat Indonesia pernah mencapai harmonisasi sosial yang baik pada zaman Wali Songo. Wali Songo berhasil membangun kembali keharmonisan tatanan sosial (*social order*) di Pulau Jawa. Keharmonisan antara ulama (pemuka agama), umara (pejabat pemerintah), dan umat (rakyat) yang diabadikan dalam simbol pembangunan tata kota di seluruh Jawa dengan simbol masjid, pendopo, dan alun-alun (A. S. Arifin, 1974).

Kajian harmonisasi sosial yang dilakukan Wali Songo melalui manuskrip kitab *Tarikh Perjuangan Islam Indonesia* penting dilakukan. Karena harmonisasi sosial tersebut dilakukan tanpa kekerasan dengan menggunakan pendekatan sosial-budaya masyarakat setempat (A. S. Arifin, 1974). Apalagi transformasi sosial yang terjadi di Indonesia perlu mencermati latar belakang sejarahnya, agar arah dan cita-cita perubahan tersebut dapat dengan mudah kita pahami dan dikonseptualisasikan (Kistanto, 2018).

Sedang penelitian tentang perubahan sosial, antara lain: penelitian tentang hubungan moralitas dan keamanan yang mengancam tatanan sosial (Ivasiuc, 2020). Perubahan sosial yang terkait dengan pembangunan sosial-budaya yang harus selaras dengan pembangunan ekonomi (Minhaji & Arifin, 2021; Wirutomo, 2013). Perubahan sosial yang berhubungan dengan stratifikasi sosial dalam pembentukan pemukiman masyarakat (Rahman & Selviyanti, 2018).

Kajian perubahan sosial selama ini, lebih banyak dari sisi sosiologisnya. Kajian konteks sosial dan konsekuensi psikologisnya, kurang begitu diperhatikan. Beberapa pakar psikologi menawarkan untuk mempelajari struktur sosial dari sisi psikologis. Bahkan menurut mereka, kajian terbaru tentang kesehatan mental masyarakat dengan melibatkan perspektif sosiologi dan psikologi (S. Arifin, 2018b, 2019b, 2021a; S. Arifin, Baharun, dkk., 2021; S. Arifin & Baharun, 2021; S. Arifin & Zaini, 2021; Jokela, 2017; Moreno & de Roda, 2003; Sablonnière, 2017)

Hasil *focus group discussion* (FGD) dengan para mahasiswa, mereka berharap terdapat kegiatan literasi membaca terhadap kitab-kitab Kiai As'ad dan literasi sosial budaya Pesantren Salafiyah Syafi'iyah. Dengan kegiatan literasi membaca kitab Kiai As'ad, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan dalam memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan teks-teks kitab Kiai As'ad tersebut dalam menjawab problematika kehidupan nyata mereka. Dengan kegiatan literasi sosial budaya pesantren, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan memahami, menerima, dan beradaptasi dengan lingkungannya. Penelitian yang terkait dengan moderasi berdakwah dengan pendekatan konseling sufistik-*narrative therapy* termasuk langka.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain perpaduan Konseling Sufistik dengan Narrative Therapy. Peneliti menggunakan konseling sufistik yang mengarah kepada Konseling At-Tawazun karena sasarannya para santri dan sebagai pengembangan matakuliah di Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Prodi Psikologi, Universitas Ibrahimy (S. Arifin, 2020d; S. Arifin dkk., 2022; S. Arifin & Ummah, 2021).

Penggunaan konseling *narrative-therapy* karena konseling ini bertujuan untuk menghilangkan keragu-raguan, pesimis, dan acuh tak acuh; termasuk dalam berperan aktif di suatu organisasi. Konseling naratif dapat digunakan untuk pemberdayaan individu maupun kelompok (Hutto & Gallagher, 2017; White & Epston, 1990). Konseling ini berkeyakinan bahwa cerita mengatur pikiran kita, membantu kita menemukan makna dan tujuan, dan membangun identitas kita. Cerita menggambarkan dan membentuk perspektif orang tentang kehidupan, sejarah, dan masa depan mereka. Konseling ini dapat mengeksplorasi cerita-cerita Kiai As'ad dalam berdakwah yang moderat atau literasi kitab-kitab Kiai As'ad. Kemudian santri (konseli) menulis kisah-kisah Kiai As'ad tersebut dalam konteks kehidupan dirinya. Sehingga diharapkan mereka nanti memiliki komitmen yang tinggi terhadap moderasi berdakwah (S. Arifin, 2020a; Corey, 2009; Gao & Chen, 2021; McLeod, 2003; O'Connor, 2020; Wolter dkk., 2006).

Partisipan

Subyek penelitian berjumlah 20 santri. Peneliti memilih subyek tersebut menggunakan *key informan* dan *purposive sampling*. Kreteria santri yang menjadi subyek penelitian, antara lain: santri yang akan berhenti mondok, rentang usia 17-25 tahun, berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas-Perguruan Tinggi, dan berasal dari etnis Jawa, Madura, Sunda, Sasak, Bugis, Bali, dan Melayu. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan pelacakan dokumen.

Bahan dan Peralatan

Bahan penelitian ini berupa literasi kitab Tarikh Perjuangan Islam Indonesia karya Kiai As'ad Syamsul Arifin dan lembaran-lembaran hasil refleksi mahasiswa tentang moderasi dalam berdakwah. Sedang peralatannya berupa alat perekam data.

Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian dengan analisis data konseling kelompok yaitu pertama, tahap awal. Kedua, tahap transisi. Ketiga, tahap kerja atau intervensi. Keempat, tahap akhir dan rencana tindak lanjut (S. Arifin, 2021a; S. Arifin & Munfaridah, 2018).

Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data antara lain: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*

HASIL

Kegiatan penelitian dengan pendekatan konseling sufistik-narrative therapy dalam konteks konseling kelompok ini, tahapannya antara lain:

Tahap awal

Proses utama pada tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Para santri (anggota kelompok) membaaur, belajar, dan mengembangkan norma-norma. Mereka juga mengeksplorasi kecemasan dan harapan mereka mengenai kelompok, mengklarifikasi harapan mereka, mengidentifikasi tujuan personal, dan menentukan apakah sebuah kelompok ini aman. Karakteristik tahap ini yaitu para santri dapat mengekspresikan ketakutan dan keragu-raguan, sekaligus juga harapan-harapan mereka dalam berdakwah nanti. Tugas utama pada tahap awal adalah untuk membantu peneliti dan para santri dalam mengidentifikasi dan mengklarifikasi tujuan spesifik yang akan mempengaruhi partisipasi mereka.

Tahap transisi

Tahap transisi merupakan tahap yang penting dalam membangun kelompok yang efektif. Pada tahap transisi ini peneliti dan para santri (anggota kelompok) mempunyai peranan yang penting dan saling mempengaruhi. Dalam tahap transisi, berbagai perilaku baru muncul, yang belum muncul dalam tahap sebelumnya. Seperti kecemasan, menutup diri, membela diri, atau bersikap diam. Baik peneliti maupun para santri, keduanya memasuki tahap penyingkapan diri yang semakin mendalam. Yang perlu dibangun dalam tahap ini adalah kedalaman tingkat kepercayaan yang mampu memberikan dampak pada proses kelompok di tahap selanjutnya.

Tahap kerja

Tahap kerja atau tahap intervensi. Pada tahapan ini, yang dapat peneliti dan santri lakukan antara lain: salah satu santri mengungkapkan diri tentang kecemasan mereka yang terkait dengan rencana dakwah di tengah-tengah masyarakat kelak. Kelompok yang lain berinteraksi dan memberikan empati sehingga salah seorang santri tersebut mampu memperdalam pengungkapan diri. Beberapa anggota kelompok memberikan umpan balik dan mendapat respon kembali dari sang santri. Kemudian pindah kepada santri yang lain. Selama proses tersebut, peneliti menerapkan prinsip netral untuk menyeimbangkan fokus pada kedua tugas dan hubungan.

Pada tahap kerja ini, peneliti menggunakan teknik eksternalisasi. Eksternalisasi ini merupakan proses pemisahan antara masalah dengan diri santri. Permasalahan santri antara lain: mereka kebingungan apa yang akan dikerjakan nanti setelah berhenti mondok, bagaimana cara mengamalkan dan mengembangkan keilmuan, dan beragam cerita-cerita dominan lainnya yang pesimistik dan penuh kekhawatiran dalam berdakwah kelak. Eksternalisasi ini konsep pemisahan bahwa santri ya santri, masalah ya masalah. Eksternalisasi dapat membantu para santri melihat masalah dari sudut pandang yang obyektif tanpa menghakimi. Setelah santri membuat jarak antara dirinya dan masalahnya, santri akan melihat bahwa perubahan untuk menjadi lebih baik itu sangat memungkinkan dan dirinya dapat memegang kendali dan mampu menyembuhkan.

Peneliti juga menggunakan teknik dekonstruksi. Para santri kerap menjadi cemas saat menerima cerita mereka. Mereka merasa bahwa hal itu terlalu besar atau terlalu banyak untuk ditangani sekaligus. Mereka merasa tersesat di dalamnya. Peneliti menjelaskan, jika santri mencoba untuk melihat segala sesuatu dalam hidupnya sekaligus, akan membuat mereka merasa cemas, atau bahkan mungkin tidak berdaya. Sang santri tidak harus mengatasi setiap masalah dalam hidupnya sekaligus. Saat santri berada dalam terapi naratif, santri dapat memecah potongan ceritanya menggunakan teknik dekonstruksi. Mendekonstruksi cerita dan melihatnya dalam bagian-bagian yang lebih kecil membuat prosesnya jauh lebih sedikit atau ringan. Seorang santri mungkin untuk melihat bahwa mereka dapat mempengaruhi perubahan dalam hidup mereka.

Salah satu tahapan dalam *narrative-therapy* adalah penulisan narasi baru. Peneliti meminta para santri untuk melihat dirinya dari perspektif yang lain. Peneliti meminta mereka, melihat diri mereka sebagai santri K.H.R. As'ad Syamsul Arifin. Kiai As'ad ini sebagai teladan dalam berdakwah. Beliau mampu berjuang dan berdakwah dengan moderat kepada segenap lapisan masyarakat. Salah satu peninggalannya untuk dijadikan pedoman dalam berdakwah adalah kitab Tarikh Perjuangan Islam Indonesia (S. Arifin, 2014b, 2018a, 2020d; Ibrahimy & Arifin, 2019).

Setelah itu peneliti meminta para santri untuk berspekulasi mengenai masa depan yang mereka inginkan. Santri bebas dari masalah kejenuhan masa lalu, ia dapat membayangkan dan merencanakan masa depan yang tidak bermasalah. Para santri diminta untuk bermain peran atau sosio-drama yang terkait dengan dakwah moderat di tengah-tengah masyarakat.

Tahap akhir

Tahap akhir merupakan ketika kelompok santri memahami bahwa mereka tidak lagi akan bersama. Tahap ini memungkinkan para santri sebagai anggota kelompok untuk merefleksikan pengalaman mereka dan memutuskan bagaimana mereka akan menggunakan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kejadian masa depan mereka. Tahap ini sering disertai dengan perasaan sedih dan perpisahan. Selama tahap ini, umpan balik sangat penting. Anggota kelompok akan didorong untuk memberikan umpan balik kepada anggota kelompok lain juga dan pada akhirnya terserah kepada masing-masing anggota untuk memutuskan apa yang harus dilakukan dengan pengalaman yang mereka terima.

PEMBAHASAN

Peneliti meminta para santri untuk memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan teks-teks kitab Kiai As'ad dalam menjawab problematika kehidupan mereka dalam berdakwah nanti. Adapun hasil penulisan narasi baru dari seluruh anggota kelompok, yaitu sosok dai yang moderat harus memiliki kepribadian yang menarik, yaitu: karakter shalih yang sufistik, sebagaimana dai masa lalu yaitu Wali Songo. Perilaku kehidupan Wali Songo merupakan perilaku yang memancar dari kepribadian sufistik atau tasawuf. Kepribadian sufistik tersebut, antara lain:

Pertama, memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri. Kemampuan mengendalikan diri ini diperoleh melalui karakter *wara'*, sabar, *tawadhu'*. Ketiga sifat tersebut merupakan kunci sukses wali songo dalam berdakwah (A. S. Arifin, 1974). *Wara'* merupakan suatu sikap hati-hati dan waspada dengan menghindari sesuatu yang meragukan (*syubhat*) dan kurang bermanfaat. *Wara'* merupakan ketenangan hati dan kestabilan diri, ketika sedang menggebu-gebu mengerjakan suatu perbuatan. Dengan memiliki sifat *wara'* seseorang akan mampu membedakan antara yang benar dan yang salah. Inti *wara'* sesungguhnya meninggalkan sesuatu yang masih diragukan statusnya kemudian memilih sesuatu yang tidak diragukan lagi kebenarannya. *Wara'* dapat juga berarti suatu sikap yang senantiasa baik dan penuh prasangka baik (*husnuzhan*) kepada orang lain (S. Arifin & Baharun, 2021).

Kemampuan mengendalikan diri yang kedua, yaitu sabar. Sabar dapat berarti kemampuan dalam bertahan dan ulet menghadapi tantangan dan rintangan. Wali Songo sukses berdakwah karena ia kokoh, tahan uji, dan teguh pendirian (A. S. Arifin, 1974). Menurut Kiai As'ad, keteguhan dan ketegaran kita dalam menghadapi tantangan sangat dipengaruhi oleh jiwa ketauhidan kita. Kita mudah terombang-ambing dalam mengarungi kehidupan, karena kita tidak memiliki pedoman kehidupan. Pedoman kehidupan bagi kaum muslim adalah nilai-nilai ketauhidan. Tauhid menjadi landasan dasar segala sesuatu (S. Arifin, 2014c).

Dalam pandangan Kiai As'ad, tantangan di masyarakat termasuk ujian tak tertulis yang harus dihadapi seorang kiai atau pemimpin. Ujian terberat dan orang banyak yang kurang tahan, biasanya kalau diuji dengan fitnah. Kalau orang tersebut marah, jelas akan ditinggal masyarakatnya. Sedangkan seorang kiai adalah *khadim al-ummah*, pelayan masyarakat. Karena itu segala ujian dan tantangan harus dihadapi dengan sabar dan tabah. (S. Arifin, 2014c, 2014b, 2018b; Ibrahimy & Arifin, 2018).

Kemampuan mengendalikan diri yang ketiga, yaitu *tawadhu'* atau rendah hati. Karakteristik orang yang *tawadhu'* adalah tidak sombong, tidak memandang rendah orang lain, dan menerima kebenaran dari orang lain (Al-Ghazali, 2006; Al-Qusyairi, 1998; A. S. Arifin, 1974; S. Arifin, 2014c; S. Arifin & Zaini, 2014). Kemampuan mengendalikan diri dengan menerima kebenaran dari orang lain ini penting dalam berdakwah di tengah-tengah masyarakat. Seorang dai harus mendengar siapa saja, ia harus melibatkan masyarakat dalam proses membangun masyarakat.

Kepribadian sufistik yang kedua adalah kemampuan Wali Songo dalam membebaskan diri dari keinginan pribadi; yaitu dengan sikap ikhlas, zuhud, dan tawakkal (A. S. Arifin, 1974). Ikhlas termasuk salah satu kunci keberhasilan seseorang, terutama ketika berjuang di tengah-tengah masyarakat. Ikhlas merupakan suatu perbuatan membersihkan dan memurnikan hati dari sesuatu selain Allah. Ikhlas tersebut akan tampak pada sikap lapang dada ketika ia menerima pujian dan cacian, perilakunya tanpa pamrih.

Zuhud termasuk kemampuan membebaskan diri dari keinginan pribadi yang dimiliki dai. Orang yang zuhud tidak akan merasa bangga dengan kenikmatan dunia dan tidak akan pernah mengeluh karena kehilangan dunia.

Kemampuan membebaskan diri dari keinginan pribadi yang lain, tawakkal. Tawakkal ini dilakukan setelah kita giat bersungguh-sungguh melaksanakan pekerjaan, kemudian menyerahkan sepenuhnya kepada Allah. Tawakkal berarti membulatkan hati bahwa seluruh kehidupan pada hakikatnya berasal dari Allah. Orang yang bertawakkal kepada Allah berarti mewakilkan segala urusan dan menjaminan urusannya kepada Allah setelah ia berusaha sebaik mungkin. Tawakkal ini akan memberikan ketenangan dan kestabilan hati. Tawakkal merupakan perasaan kita dalam memandang semua problematika di dunia ini, bahwa semua itu menjadi skenario Tuhan dan yakinlah Tuhan memberikan kita yang terbaik. Kita berusaha dan Tuhan yang menentukan.

Kepribadian sufistik yang ketiga adalah kemampuan menganalisis potensi diri dan lingkungan dengan melakukan *uzlah*. *Uzlah* artinya mengasingkan diri dari dunia ramai menuju dunia kesendirian

dengan tujuan menghidupkan jiwa dan menyucikan pikiran dari pengaruh yang merusak (Ar-Rindy, 2019). Dalam uzah ini Wali Songo melakukan analisis potensi diri dan membangun relasi *sirriyah* dengan calon mitra dakwahnya. Setelah dirasa cukup, kemudian Wali Songo mendatangi mitra dakwahnya tersebut (A. S. Arifin, 1974).

Kepribadian yang lain, yaitu memiliki kompetensi keilmuan dan ketrampilan (shalahiyyah). *Shalahiyyah* yaitu memiliki kompetensi keilmuan sebagai *fuqaha* dan keterampilan *siyasi* (A. S. Arifin, 1974). Seorang fuqaha yaitu orang yang memiliki kompetensi keilmuan yang mumpuni dalam bidang keagamaan. Misalnya, menguasai ilmu nahwu, sharraf, mantiq, bayan, balagha; mendalam ilmu tafsir, hadist, tasawuf; juga alim ilmu faraidh, hisab, dan sejarah. Fuqaha ini juga merupakan potret karakter ulama.

Orang yang shalahiyyah juga memiliki keterampilan *siyasi*, yaitu mampu memelihara keharmonisan dan kemaslahatan umat. Di antaranya, ia memiliki kecakapan dalam berkomunikasi dan membangun jejaring. Ia memiliki kemampuan dalam membangun peradaban bersama-sama masyarakat. Keterampilan *siyasi* ini juga merupakan potret karakter umara.

Wali Songo menerapkan beberapa teknik dalam harmonisasi sosial, antara lain: Pertama, keteladanan panutan (*social model*). Menurut Kiai As'ad, Wali Songo menggunakan teknik keteladanan panutan dengan menaklukkan tokoh panutan, terutama perkawinan dengan puteri sang tokoh atau raja. Keteladanan panutan maksudnya, sang dai menaklukkan seorang tokoh yang berpengaruh untuk dijadikan panutan (*social model*). Karena tokoh tersebut sudah takluk, maka komunitas masyarakat juga akan mengikutinya.

Langkah-langkah teknik keteladanan panutan ini, yaitu pertama, melakukan *uzlah* untuk melakukan *riyadah* jasmaniyah dan ruhaniyah. *Uzlah* dan bertapa agar dakwahnya sukses. Di dalam bertapa ini, mereka melatih mengendalikan diri sekaligus menyucikan hati. Kedua, melakukan hubungan ruhaniyah *sirriyah* dengan tokoh panutan. Tahap pertama dan kedua, biasanya dilakukan di daerah pegunungan yang terpencil. Ketiga, menaklukkan tokoh panutan. Sang Wali mendatangi tokoh yang ditaklukkan (A. S. Arifin, 1974).

Teknik keteladanan panutan ini dalam konseling behavior dikenal dengan teknik *social model* atau *live peer model*. Teknik *social modeling* dilakukan agar konseli dapat hidup dalam suatu model sosial yang diharapkan dengan cara imitasi (meniru), mengobservasi, dan menyesuaikan dirinya dan menginternalisasikan norma-norma dalam sistem model sosial dengan masalah tertentu yang telah disiapkan oleh konselor (Corey, 2009).

Dalam konseling *at-tawazun* dikenal dengan teknik pepatah, *Megha' kalemmar aéngnga sé ta' lekkoa* (menangkap ikan wader, airnya jangan sampai keruh) Hal ini dapat berarti, menggapai tujuan tanpa menimbulkan keresahan sosial. Misalnya, dengan cara "menaklukkan" pemimpin dalam suatu komunitas. Kalau sang tokoh tersebut berhasil ditaklukkan maka seluruh anak buahnya akan ikut serta tanpa menimbulkan kegaduhan di komunitas tersebut (S. Arifin, 2012, 2020a; S. Arifin & Zaini, 2018).

Kedua, silaturahmi kekeluargaan. Menurut Kiai As'ad, karakter juru dakwah yang menyebarkan agama Islam di Indonesia adalah kasih sayang atau ramah tamah. Salah satu teknik yang ditempuh, dengan cara silaturahmi kekeluargaan. Mereka saling mengadakan kunjungan silaturahmi kekeluargaan. Baik itu silaturahmi antarulama maupun dengan umara. Mereka membahas masalah pendidikan, pembangunan, pemerintahan maupun sosial kemasyarakatan yang lain. Sehingga terbentuk standarisasi kurikulum yang sama antarpesantren, kitab-kitab yang diajarkan sama, perilaku keagamaan yang seragam di berbagai daerah. Bahkan, desain tata kota yang sama yang terdiri dari masjid jami', pendopo, dan alun-alun (A. S. Arifin, 1974).

Ajang silaturahmi antardai, dan antara dai dengan umara ini, penting dilakukan untuk membangun masyarakat menjadi lebih baik. Dalam konteks relasi antardai, atau antara dai dengan umara, terdapat tiga model. Model pertama, relasi yang saling bersaing bahkan kerap memunculkan konflik terbuka. Banyak kita saksikan, terjadi persaingan yang kurang sehat, misalnya antara santri dengan santri yang lain, antara guru ngaji dengan guru ngaji yang lain atau antara mereka dengan penguasa di daerah itu (sebenarnya di bidang yang lain, juga sama misalnya antara politisi dengan politisi yang lain). Pribadi kelompok ini, tergolong pribadi yang kurang matang (*immature*).

Model kedua, relasi yang berkolaborasi. Mereka saling bekerjasama, saling mengisi dan saling memberikan yang terbaik untuk membangun masyarakatnya menjadi lebih baik. Model ketiga, relasi yang mempromosikan orang lain yang berpotensi untuk bersama-sama membangun masyarakat. Ini tergolong

kepribadian yang matang (*mature*). Para kiai-kiai pesantren tempo dulu banyak memberikan kita teladan tentang model ini.

Ketiga, organisasi untuk wadah musyawarah. Kunci sukses Wali Songo yang lain, karena berhasil membuat semacam “organisasi” Wali Songo sebagai wadah untuk bermusyawarah dalam menyiarkan Islam dan membangun umat. Menurut Kiai As’ad, Wali Songo itu bukan orangnya berjumlah sembilan namun angka sembilan (nilai yang nyaris sempurna) merupakan simbol derajat, pangkat, dan pengaruhnya (A. S. Arifin, 1974).

Organisasi diperlukan sebagai wadah untuk bermusyawarah, untuk menyamakan persepsi dan mencapai keharmonisan untuk berdakwah. Kalau kita akan berperan aktif di suatu organisasi, harus mengetahui kepada dasar dan arah tujuannya, latar belakang pembentukannya, aksi pergerakannya, susunan pengurusnya, tata cara di dalam menjalankan kebijakan dan berbagai asumsi lainnya (S. Arifin, 2014c).

Keempat, wadah kumpul bersama. Teknik dalam membangun harmonisasi sosial yang lain, yaitu Wali Songo membuat wadah untuk kumpul bersama-sama. Beberapa kegiatan sosial tersebut kerap memadukan nilai-nilai keagamaan dan tradisi setempat. Misalnya, selamatan ketupat, pengajian, selamatan tahlil, *sarwah*, dan semacamnya (A. S. Arifin, 1974).

Wadah untuk berkumpul tersebut, dapat pula sebagai pemulihan kesehatan mental dan dukungan sosial untuk bangkit dari derita akibat bencana yang melanda. Misalnya, selamatan Rokot. Doa Rokot berisi harapan agar mendapat keberkahan hidup, mendapat pertolongan dan penjagaan dari bencana, serta selamat dunia dan akhirat (S. Arifin, 2019a)

Ada pula wadah untuk selamatan kariernya. Misalnya, Selamatan Sîr yang dilakukan orang yang merasa sukses atau agar tumbuh berkembang dalam kariernya. “Selamatan Sîr” bermakna sebagai pengingat bahwa karier harus mengandung nilai ibadah, mengharap barokah bagi keluarga, dan bersedekah untuk menjaga keharmonisan dengan tetangga. Pilihan dan pengembangan karier merupakan proses mengembangkan konsep diri; kualitas dan kompetensi diri serta memperhatikan konteks lingkungan. Orang dianggap sukses dalam karier tidak sekadar ia merasa sejahtera dan bahagia secara kolektif dengan keluarga, para teman atau tetangganya namun karier itu juga harus sejalan dengan ridha Allah (S. Arifin & Zaini, 2021)

Beberapa kegiatan tersebut dapat berfungsi sebagai komunikasi sosial yaitu komunikasi untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, keberlangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, dan terhindar dari tekanan dan ketegangan. Di samping itu dapat pula berfungsi sebagai komunikasi ritual yang terkait dengan adat dan agama; untuk berbagi komitmen emosional, menjadi perekat, dan sebagai pengabdian kepada kelompoknya.

Kelima, kaderisasi untuk kesinambungan dakwah melalui pesantren dan mengirim santri ke beberapa daerah (*social action*). Teknik yang digunakan Wali Songo yang lain yaitu kaderisasi untuk kesinambungan dakwah. Wali Songo melakukan kaderisasi melalui pendirian pondok pesantren. Kemudian mengirim santri-santri yang telah dikader tersebut ke beberapa daerah untuk berkembang dan berkesinambungan gerakan dakwah.

Menurut Kiai As’ad, Pesantren zaman Sunan Ampel, sudah terbukti mampu mencetak kader-kader yang handal. Ada kader *fuqaha*, misalnya Sunan Kudus; kader seniman, umpamanya Sunan Giri; kader panglima perang yang tangguh, contohnya Sunan Gunung Jati; kader negarawan ulung, misalnya Raden Fatah; kader waliyullah dan semacamnya (S. Arifin, 2014c; Hasan, 2003a).

Kalau pesantren ingin bangkit berjaya, hendaknya pesantren kembali ke khittahnya. Pesantren kembali berorientasi seperti era Sunan Ampel. Makna khittah pesantren yang diajarkan Kanjeng Sunan Ampel adalah mondok dengan baik, orientasi keakhiratan bukan kepangkatan atau pekerjaan! Sehingga para santri belajar dengan serius dan bersikap tulus. Yang diutamakan kualitas keilmuan bukan kuantitas gelar.

Kunci sukses wali songo yang lain, karena berhasil mengkader santrinya menjadi ulama. Lalu siapa yang disebut ulama atau orang alim yang patut diakui sebagai ulama oleh Allah dan orang yang patut menyandang gelar pewaris nabi? Ulama merupakan orang yang berperilaku mampu mengendalikan diri (wara’ dan sabar), hidup apa adanya; sederhana dan bersahaja (*qana’ah*), rendah hati (*tawadhu’*), ibadahnya khusyu’, selalu istiqamah, dan tidak pernah absen selalu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran. Dengan keilmuan dan perilakunya tersebut, menghantarkan mereka menjadi benar-benar “takut” (*khassya*) kepada Allah (A. S. Arifin, 1974).

Wali Songo berhasil membangun kembali peradaban Nusantara dengan kepribadian sufistik dan teknik dakwah yang digunakan. Tujuan *dakwah bil-irsyad* Wali Songo adalah membentuk pribadi *khaira ummah* sehingga memiliki kualitas Pelopor. Kepribadian yang memiliki kualitas Pelopor yaitu kepribadian yang memiliki kualitas sebagai pemimpin untuk berdakwah di jalan Allah dan pemimpin yang berjuang bersama-sama masyarakat untuk membangun peradaban. Tujuan dakwah bil-irsyad dalam konteks sosial yaitu untuk membentuk tatanan sosial yang harmonis antara ulama, umara, dan ummat. Keharmonisan tersebut terdapat dalam simbol masjid, pendopo, dan alun-alun yang diabadikan dalam desain tata letak pembangunan di beberapa kota Pulau Jawa dan Madura (A. S. Arifin, 1974; S. Arifin, 2020a).

Tahap berikutnya dalam *narrative-therapy* adalah dukungan narasi yang terbentuk. Peneliti meminta para santri membuat rangkuman tentang profil dakwah moderat dari kitab *Tarikh Perjuangan Islam Indonesia*. Di antara rangkumannya adalah: profil kepribadian Wali Songo: 1) memiliki integritas *shalih*, yang berasal dari psikospiritual sufistik yaitu kemampuan mengendalikan diri (*wara'*, sabar, dan tawadhu'), kemampuan membebaskan diri dari keinginan pribadi (ikhlas, zuhud, tawakkal), dan kemampuan menganalisis potensi (melalui *'uzlah*), 2) memiliki kompetensi *shalahiyyah* yaitu kualitas keilmuan sebagai *fuqaha* dan keterampilan *siyasi* (kemampuan membangun keharmonisan dan kemaslahatan). Teknik yang diterapkan dengan keteladanan panutan (*social model*), membangun hubungan sosial, menyediakan wadah kumpul bersama, dan melatih beberapa kader melalui pesantren. Dengan karakter dan teknik tersebut, Wali Songo mampu membentuk pribadi *khaira ummah* dan membentuk tatanan sosial yang harmonis antara ulama, umara, dan ummat.

Konseling sufistik *narrative-therapy* untuk penguatan moderasi berdakwah ini mampu mengubah cerita-cerita dominan yang pesimistik menjadi optimistik. Para santri mampu mengubah cerita-cerita tersebut melalui literasi kitab *Tarikh Perjuangan Islam Indonesia* karya Kiai As'ad. Dalam kitab tersebut diceritakan, Wali Songo memiliki kepribadian sufistik yang santun dan ramah. Kemudian diimplementasikan dengan *pendekatan* dakwah yang mudah dipahami dan tindakan nyata (*social model*), akrab penuh kekeluargaan (silaturrahim), terbuka dan terdapat ikatan yang menguatkan (organisasi dan ritual), serta pengkaderan yang berkembang dan berkesinambungan. Sehingga tercipta keharmonisan antara ulama, umara, dan umat.

Wali Songo membangun kembali keharmonisan tatanan sosial dengan pancaran kepribadian kehidupan sufistik. Beberapa penelitian tentang kehidupan sufi menunjukkan bahwa kaum sufi dalam setiap interaksi selalu menjaga keharmonisan dan kesatuan dengan alam semesta; perilaku kaum sufi akan menampilkan sebagai pengejawantahan rasa cinta. Bertasawuf pada dasarnya menyangkut kesadaran manusia dalam menjalin relasi dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Relasi tersebut terinspirasi oleh kualitas asma dan sifat Allah kemudian diimplementasikan dalam kehidupan para sufi dengan harmoni dan kedamaian (S. Arifin, 2021b; Siradj, 2011).

Tatanan sosial akan terwujud tergantung kepada peran masing-masing anggota masyarakat. Bagaimana anggota masyarakat yang beragam tersebut, bersedia untuk berubah dan mampu beradaptasi sehingga membentuk keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupan bersama. Karena itu diperlukan suatu kemampuan mengendalikan dan membebaskan diri serta menganalisis potensi, sebagaimana yang dimiliki Wali Songo. Beberapa penelitian dalam bidang konseling mendukung temuan ini. Tatanan sosial akan tercapai bila masing-masing anggota masyarakat mampu berjiwa besar untuk kepentingan sosial (S. Arifin, 2019c, 2020b; Irwin dkk., 2008).

Tatanan sosial juga tercipta dari kecakapan pemimpin masyarakat untuk mengatur harmonisasi sosial tersebut. Karena itu diperlukan kepribadian *shalahiyyah*, terutama kecakapan *siyasi*; sebagaimana Wali Songo. Hasil beberapa penelitian juga menunjukkan tatanan sosial harus didukung kecakapan politik. Politik seni untuk melakukan negosiasi dan kompromi, seni untuk melakukan konsiliasi dan konsesi untuk mengambil jalan tengah. Pemimpin yang memiliki kecakapan *siyasi* akan mampu mengambil keputusan: apakah akan menempuh jalan akomodasi, kooperasi, asimilasi, atau akulturasi (S. Arifin, 2018b; S. Arifin & Wisri, 2019; S. Arifin & Zaini, 2014; Ibrahimy & Arifin, 2018, 2019; Janoff-Bulman & Carnes, 2016).

Wali Songo membangun kembali keharmonisan tatanan sosial dengan beberapa teknik dari pancaran kepribadian sufistiknya. Misalnya, melakukan silaturrahim untuk membangun hubungan sosial, menyediakan wadah sosial dengan membentuk organisasi, dan membentuk wadah kegiatan untuk kumpul bersama. Beberapa teknik tersebut, selaras dengan beberapa penelitian dalam studi sosiologi dan psikologi. Dalam kajian sosiologi, perubahan sosial akan berhasil dengan baik apabila terdapat partisipasi masyarakat

dan mempertimbangkan konteks sosialnya (S. Arifin, Zaini, dkk., 2021; S. Arifin & Zaini, 2019; Sablonnière, 2017; Zaini & Arifin, 2016, 2018).

Dalam konteks konseling, teknik yang dilakukan Wali Songo tersebut mengandung dukungan sosial dan modal sosial sebagai perekat dalam tatanan sosial dan akan mempengaruhi kesehatan mental masyarakat. Penelitian tentang dukungan sosial menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan variabel penting dalam kesehatan mental (Moreno & de Roda, 2003). Begitu pula, modal sosial (kepercayaan antarpribadi, partisipasi, dan *networking*) termasuk sesuatu yang sangat mempengaruhi kesehatan (S. Arifin, 2021b; Gonzalez dkk., 2020). Jaringan sosial, terutama ikatan sosial, juga sangat mempengaruhi tatanan sosial (Lucas dkk., 2017).

Begitu pula beberapa penelitian tentang selamatan yang berasal dari warisan Wali Songo, berperan dalam mempererat ikatan persatuan, kesehatan mental, dan menjaga harmonisasi antarpribadi dan lingkungan. Hal ini akan menumbuhkembangkan tatanan sosial yang baik. Tatanan sosial ini merupakan keadaan interaksi sosial yang terjadi berlangsung dengan harmonis sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi (S. Arifin, 2019a; S. Arifin & Zaini, 2021).

KESIMPULAN

Social phobia kerap menimpa santri yang akan berhenti mondok. Mereka dihindangi kecemasan yang berhubungan dengan moderasi dalam berdakwah yang akan mereka lakukan kelak di tengah-tengah masyarakat. Kisah-kisah pesimistik selalu menghantui mereka. Salah satu tawarannya untuk membantu para santri tersebut, dengan memadukan konseling sufistik dengan *narrative-therapy*. Pemilihan konseling sufistik, karena yang dilayani adalah para santri yang kehidupannya penuh dengan perilaku sufistik. Konseling *narrative-therapy* karena untuk mengubah cerita-cerita kecemasan mereka menjadi terciptanya narasi baru yang optimistik, sufistik, dan moderat dalam berdakwah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konseling sufistik *narrative-therapy* melalui literasi, para santri mampu memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan teks-teks kitab Kiai As'ad dalam menjawab problematika mereka. Konseling sufistik dapat menjadi sumber kekuatan dalam proses membuat dan membentuk cerita baru yang lebih bermakna dan bermanfaat bagi mereka. Konseling sufistik *narrative-therapy* dapat membantu menyelesaikan *social phobia* berdakwah para santri.

Tulisan ini berkontribusi untuk pengembangan pendekatan teori-teori konseling dan bimbingan konseling Islam yang berkearifan lokal. Untuk penelitian mendatang, hendaknya menggunakan teori-teori konseling yang lain sehingga dapat membandingkan keefektifan antarteori konseling dalam konteks lokal pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), Universitas Ibrahimy yang telah membiayai penelitian ini. Kepada mahasiswa yang telah berpartisipasi dalam penelitian, peneliti juga mengucapkan terima kasih.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbulut, Z. (2020). The Use of Spirituality in Narrative Couples and Family Therapy. *Spiritual Psychology and Counseling*, 5(1), 113–130. <https://doi.org/10.37898/spc.2020.5.1.099>
- Al-Ghazali. (2006). *Metode Menjernihkan Nurani Terjemah Minhajul 'Abidin*. Hikmah.
- Al-Qusyairi. (1998). *Risalah Qusyairiyah*. Pustaka Al-Amani.
- Arifin, A. S. (1974). *Tarikh Perjuangan Islam Indonesia*. Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.
- Arifin, S. (2012). Konseling At-Tawazun (Titik Temu Tradisi Pesantren dan Konseling). *Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII, 5 – 8 November 2012, Surabaya – Indonesia*, 2149–2167.
- Arifin, S. (2014a). *Sang Pelopor: Kisah Tiga Kiai dalam Mengelola Bekas Bajingan*. Pena Salsabila.
- Arifin, S. (2014b). *Sang Pelopor: Kisah Tiga Kiai dalam Mengelola Bekas Bajingan*. Pena Salsabila.
- Arifin, S. (2014c). *Wejangan Kiai As'ad dan Kiai Fawaid*. Pena Salsabila.
- Arifin, S. (2018a). *Kiai Fawaid As'ad: Kepribadian, Pemikiran, dan Perilaku Politik*. Tanwirul Afkar.
- Arifin, S. (2018b). Komunikasi Kiai Pesantren: Pemberdayaan Komunitas Bajingan Perspektif Komunikasi Konseling. *2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars, April*, 330–338.

- Arifin, S. (2018c). Menjadi Warga Negara Khaira Ummah Dengan Hidup Sehat Tanpa Korupsi. *Jurnal Konseling Religi*, 9(1), 39–60. <https://doi.org/10.21043/kr.v9i1.3365>
- Arifin, S. (2019a). Hidup Berkat dan Sehat: Kearifan Kiai Pesantren dalam Memperbaiki Kesehatan Jiwa Masyarakat dalam Kitab Al-Adzkar Al-Yaumiyyah. Dalam S. Al Qutuby & I. Y. M. Lattu (Ed.), *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara* (hlm. 58–83). Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Arifin, S. (2019b). Transformative Da'wah Through Counseling for the Career Development of Coffee Farmer Groups in the Tourism Village Banyuwangi. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 10(2), 215. <https://doi.org/10.21043/kr.v10i2.6480>
- Arifin, S. (2019c). Transformative Da'wah Through Counseling for the Career Development of Coffee Farmer Groups in the Tourism Village Banyuwangi. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 10(2), 215. <https://doi.org/10.21043/kr.v10i2.6480>
- Arifin, S. (2020a). *At-Tawazun: Psikologi dan Konseling Berbasis Pesantren untuk Membentuk Karakter Khaira Ummah*. Literasi Nusantara.
- Arifin, S. (2020b). Dinamika Ngaji Online Ramadhan di Masa Pagebluk Covid-19 Pada Komunitas Pesantren. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 1, 75. <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.538>
- Arifin, S. (2020c). Pesantren-Based Counseling in Changing The Behaviour of The Community of Former Bajingan Being Personal Characterless “Pelopor.” *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 7(3), 59–75. <https://doi.org/10.11113/umran2020.7n3.439>
- Arifin, S. (2020d). Pesantren-Based Counseling in Changing The Behaviour of The Community of Former Bajingan Being Personal Characterless “Pelopor.” *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 7(3), 59–75. <https://doi.org/10.11113/umran2020.7n3.439>
- Arifin, S. (2021a). The Implementation of At-Tawazun Counseling New Normal Era. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 19(1), 14–29. <http://dx.doi.org/10.21043/kr.v12i1.8646>
- Arifin, S. (2021b). Jejaring Ibu Nyai Pesantren Untuk Penguatan Kampanye Kesehatan Masyarakat. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(2), 107–118. <https://doi.org/10.22435/hsr.v24i2.3850>
- Arifin, S., & Baharun, M. (2021). Strengthening Resilience of Sakinah Families in New Normal Adaption: Pesantren-Based Counseling Perspective. *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*, 529(Iconetos 2020), 202–209. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.029>
- Arifin, S., & Baharun, M. (2022). Harmony of Social Order in Preventing Radicalism in K.H.R. As'ad Syamsul Arifin's Tarikh Perjuangan Islam Indonesia. *International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)*, 644(Islage 2021), 1–10. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.001>
- Arifin, S., Baharun, M., & Alimin, M. (2022). Psycho-Sufistic Counseling to Develop Students' Sociocultural Literacy. *Proceedings of the International Conference on Madrasah Reform 2021 (ICMR 2021)*, 633(Icmr 2021), 300–307. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220104.045>
- Arifin, S., Baharun, M., & Saputra, R. (2021). Family-Based Corruption Prevention Through Pesantren Values. *El-Harakah*, 23(1), 21–40. <https://doi.org/10.18860/eh.v23i1.11657>
- Arifin, S., Hadori, M., & Yohandi. (2021). Transformation of The Pesantren Community ' s Therapeutic Relationship in Online Learning. *Conference: The 2nd International Conference on Religion and Education, INCRE 2020*. <https://doi.org/10.4108/eai.11-11-2020.2308285>
- Arifin, S., & Munfaridah, H. (2018). Pengembangan Desain Konseling Berbasis Pesantren dengan Pendekatan Service-Learning. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 08(02), 110–132.
- Arifin, S., & Ummah, A. H. (2021). A Campaign to Wear Masks in the Pesantren Community With a Counseling Approach. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(3), 587. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i3.661>
- Arifin, S., & Wisri. (2019). Politik Kebangsaan Kiai Pesantren (Studi Kepribadian dan Perilaku Politik K.H.R. Ach. Fawaid As'ad Situbondo). *3rd Annual Conference For Muslim Scholars (AnCoMS)*, 343–353.
- Arifin, S., & Zaini, A. (2014). Dakwah Transformatif Melalui Konseling: Potret Kualitas Kepribadian Konselor Perspektif Konseling At-Tawazun. *Jurnal Dakwah*, XV(1), 137–156. <https://doi.org/10.14421/jd.2014.15107>

- Arifin, S., & Zaini, A. (2018). Dakwah Inklusif di Kalangan Bajingan: Membedah Komitmen Bekas Bajingan dalam Membangun Peradaban Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Dakwah*, *XIX*(1), 29–50. <https://doi.org/10.14421/jd.2018.19102>
- Arifin, S., & Zaini, A. (2019). Dakwah Pemberdayaan Berwawasan Lingkungan Untuk Daerah Konflik Di Pinggiran Hutan Baluran Banyuwangi Situbondo. *As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 1–18. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v1i1.496>
- Arifin, S., & Zaini, A. (2020). Decision of Implementing Uzlah and Gerbat Techniques in Islamic Boarding School as Preparedness Response for Covid-19 Pandemic. *Unnes Journal of Public Health*, *9*(2), 126–134. <https://doi.org/10.15294/ujph.v9i2.38107>
- Arifin, S., & Zaini, A. (2021). Social Wellbeing and Collective Happiness (Study of “Sedekah Selamatan Sîr” on Career Development). *Proceedings of the 3rd International Symposium on Religious Life, ISRL 2020, 2-5 November 2020, Bogor, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305073>
- Arifin, S., Zaini, A., & Wibawa, K. (2021). Strengthening Family—Based Local Cultural Values in the Conflicting Area and Marine Ecotourism of Situbondo Indonesia. *Journal of Community Development Research (Humanities and Social Sciences)*, *14*(2), 50–62. <https://doi.org/10.14456/JCDR-HS.2021.15>
- Ar-Rindy. (2019). *Terjemah Syarah Al-Hikam Ataillah*. Assyarif.
- Casares, D. R., & Gladding, S. T. (2020). Using Comedy to Explore Racial-Ethnic Identity with Clients: A Narrative Approach. *Journal of Creativity in Mental Health*, *15*(1), 69–80. <https://doi.org/10.1080/15401383.2019.1635937>
- Corey, G. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Thomson Higher Education.
- Duren, R., & Yalçın, Ö. (2021). Social capital and mental health problems among Syrian refugee adolescents: The mediating roles of perceived social support and post-traumatic symptoms. *International Journal of Social Psychiatry*, *67*(3), 243–250. <https://doi.org/10.1177/0020764020945355>
- Gao, J., & Chen, Z. (2021). Narrative Therapy: Finding Strength in Life Stories. *Advances in Social Sciences*, *10*(09), 2511–2516. <https://doi.org/10.12677/ASS.2021.109347>
- Gonzalez, R., Fuentes, A., & Muñoz, E. (2020). On Social Capital and Health: The Moderating Role of Income Inequality in Comparative Perspective. *International Journal of Sociology*, *50*(1), 68–85. <https://doi.org/10.1080/00207659.2019.1709138>
- Hasan, S. A. (2003a). *Kharisma Kiai As’ad di Mata Umat*. LKIS.
- Hasan, S. A. (2003b). *Kharisma Kiai As’ad di Mata Umat*. LKIS.
- Hutto, D. D., & Gallagher, S. (2017). Re-Authoring narrative therapy: Improving our selfmanagement tools. *Philosophy, Psychiatry, & Psychology*, *24*(2), 157–167. <https://doi.org/10.1353/ppp.2017.0020>
- Ibrahimy, A. A., & Arifin, S. (2018). *Kiai Fawaid As’ad: Kepribadian, Pemikiran, dan Perilaku Politik*. Tanwirul Afkar.
- Ibrahimy, A. A., & Arifin, S. (2019). *Risalah Hati: Trilogi Biografi Nyai Zainiyah As’ad*. Tanwirul Afkar.
- Irwin, K., McGrimmon, T., & Simpson, B. (2008). Sympathy and Social Order. *Social Psychology Quarterly*, *71*(4), 379–397. <https://doi.org/10.1177/019027250807100406>
- Ivasiuc, A. (2020). *Threatening the Social Order: The Security–Morality Nexus in the Crisis of Capitalism*. *4*(1), 227–249. <https://doi.org/10.5617/jea.8081>
- Janoff-Bulman, R., & Carnes, N. C. (2016). Social Justice and Social Order: Binding Moralities across the Political Spectrum. *PLOS ONE*, *11*(3), e0152479. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0152479>
- Jokela, M. (2017). Editorial Personality and Social Structure. *European Journal of Personality*, *207*, 205–207. <https://doi.org/10.1002/per.2106>
- Kaltenbach, E., Chisholm, M., Xiong, T., Thomson, D., Crombach, A., & McGrath, P. J. (2021). Online narrative exposure therapy for parents of children with neurodevelopmental disabilities suffering from posttraumatic stress symptoms – study protocol of a randomized controlled trial. *European Journal of Psychotraumatology*, *12*(1). <https://doi.org/10.1080/20008198.2021.1991650>
- Kistanto, N. H. (2018). Transformasi Sosial-Budaya Masyarakat Indonesia. *Sabda*, *13*(2), 169–178.
- Lau, Y. K. (2021). Family Therapy for School Nonattendance Problems: A Narrative Approach. *The American Journal of Family Therapy*, *49*(4), 1–16. <https://doi.org/10.1080/01926187.2021.1975587>

- Lucas, J. W., Schooler, C., Zhao, D., Posard, M., Ho, H.-Y., & Guo, Y. (2017). Effects of Social Context on Holistic Versus Analytic Orientation: A Cross-Cultural Experiment. *International Journal of Sociology*, 47(4), 296–316. <https://doi.org/10.1080/00207659.2017.1372100>
- McLeod. (2003). *An Introduction to Counselling Third Edition*. Open University Press.
- Minhaji, M., & Arifin, S. (2021). Self-Concept and Career Development of Santri Welcoming the Society 5. 0. *Proceedings of the 1st MICOSS Mercu Buana International Conference on Social Sciences, MICOSS 2020, September 28-29, 2020, Jakarta, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.28-9-2020.2307562>
- Moreno, E. S., & de Roda, A. B. L. (2003). Social Psychology of Mental Health: The Social Structure and Personality Perspective. *The Spanish Journal of Psychology*, 6(1), 3–11. <https://doi.org/10.1017/S1138741600005163>
- O'Connor, T. St. J. (2020). Narrative Therapy. Dalam L. D.A (Ed.), *Encyclopedia of Psychology and Religion* (hlm. 1565–1568). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-24348-7_455
- Rahman, B., & Selviyanti, E. (2018). Studi Literatur: Peran Stratifikasi Sosial Masyarakat Dalam Pembentukan Pola Permukiman. *Jurnal Planologi*, 15(2), 195. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v15i2.3525>
- Rajaei, A., Brimhall, A. S., Jensen, J. F., Schwartz, A. J., & Torres, E. T. (2021). Striving to Thrive: A Qualitative Study on Fostering a Relational Perspective Through Narrative Therapy in Couples Facing Cancer. *The American Journal of Family Therapy*, 49(4), 392–408. <https://doi.org/DOI:10.1080/01926187.2020.1820402>
- Sablonnière, R. De. (2017). Toward a Psychology of Social Change: A Typology of Social Change. *Frontiers in Psychology*, 8(March), 1–20. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00397>
- Siradj, S. A. (2011). Membangun Tatanan Sosial Melalui Moralitas Pembumian Ajaran Tasawuf. *Miqot*, XXXV(2), 242–257.
- White, M., & Epston, D. (1990). *Narrative Means to Therapeutic Ends*. WW. Norton.
- Wirutomo, P. (2013). Mencari Makna Pembangunan Sosial: Studi Kasus Sektor Informal di Kota Solo. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 18(1), 101–120. <https://doi.org/10.7454/mjs.v18i1.3735>
- Wolter, J. A., Dilollo, A., & Apel, K. (2006). A narrative therapy approach to counseling: A model for working with adolescents and adults with language-literacy deficits. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 37(3), 168–177. [https://doi.org/10.1044/0161-1461\(2006/019\)](https://doi.org/10.1044/0161-1461(2006/019))
- Zaini, A., & Arifin, S. (2016). Desain Dakwah Pemberdayaan Masyarakat melalui Ekowisata Bahari di Kawasan Pantai Banongan Situbondo. *Proceedings Of The International Conference On University-Community Engagement Surabaya – Indonesia, 2 - 5 August 2016*, 193–206.
- Zaini, A., & Arifin, S. (2018). Environmentally Sound Empowerment Da'wah For Conflict Areas of Baluran Forest Situbondo. *International Conference On University-Community Engagement October 8-10, 2018*, 40–51.